

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Bencana Alam

1. Pengertian Bencana Alam

Bencana alam sering terjadi di Indonesia. Untuk itu diperlukan pengetahuan serta pemahaman terhadap bencana-bencana alam yang mungkin akan terjadi di masa mendatang. Bencana alam juga menjadi pusat perhatian yang besar dalam menarik dan mengundang respon dari berbagai pihak terhadap para korban bencana. Belajar dari sejumlah bencana yang terjadi di Indonesia, sudah semestinya masyarakat dibekali dengan pengetahuan dan pemahaman tentang bencana, agar mampu menghadapinya ketika diterpa bencana dan turut berperan dalam upaya penanggulangan bencana itu sendiri. Karena bagaimanapun juga disadari bahwa penanggulangan bencana tidak hanya melibatkan pemerintah dan pihak-pihak lain, namun peran masyarakat di dalamnya sangat penting. Setiap orang memiliki definisi sendiri-sendiri dari kata bencana alam. Ada Beberapa pendapat para ahli yang mengungkapkan pengertian tentang bencana alam.

Menurut Purnomo (2009:9), Bencana adalah situasi yang kedatangannya tidak terduga oleh kita sebelumnya, dimana dalam kondisi itu bisa terjadi kerusakan, kematian bagi manusia atau benda-benda maupun rumah serta segala perabot

yang kita miliki dan tidak menutup kemungkinan juga hewan dan tumbuh-tumbuhan untuk mati. Sedangkan bencana alam adalah bencana yang disebabkan oleh kejadian alam. Bencana dapat terjadi melalui suatu proses yang panjang atau situasi tertentu dalam waktu yang sangat cepat tanpa adanya tanda-tanda. Bencana sering menimbulkan kepanikan masyarakat dan menyebabkan penderitaan dan kesedihan yang berkepanjangan, seperti: luka, kematian, tekanan ekonomi akibat hilangnya usaha atau pekerjaan dan kekayaan harta benda, kehilangan anggota keluarga serta kerusakan infrastruktur dan lingkungan.

Definisi lain menurut *International Strategy for Disaster Reduction* (UN-ISDR-2000:24) bencana adalah suatu kejadian yang disebabkan oleh alam atau karena ulah manusia, terjadi secara tiba-tiba atau perlahan-lahan, sehingga menyebabkan hilangnya jiwa manusia, harta benda dan kerusakan lingkungan, kejadian ini terjadi diluar kemampuan masyarakat dengan segala sumber dayanya.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa bencana adalah bencana yang disebabkan karena kondisi alam yang tidak seimbang (angin, tanah, air maupun api) sehingga menyebabkan kerusakan, gangguan ekonomi, penurunan kesehatan, penderitaan bahkan sampai dengan kematian, bencana tersebut sifatnya mendadak, sangat cepat dan menimbulkan kepanikan masyarakat.

2. Jenis-jenis Bencana Alam

Bencana alam, jika ditinjau dari penyebabnya dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu: bencana alam geologis, klimatologis, dan ekstra-terrestrial (Buletin KAMADHIS UGM. 2007:3). Bencana alam geologis adalah bencana alam yang disebabkan oleh gaya-gaya dari dalam bumi. Sedangkan bencana alam

klimatologis adalah bencana alam yang disebabkan oleh perubahan iklim, suhu atau cuaca. Bencana alam ekstra-terrestrial yaitu bencana alam yang disebabkan oleh gaya atau energi dari luar bumi, bencana alam geologis dan klimatologis yang sering berdampak terhadap manusia.

Tabel 2. Jenis Bencana Alam

Jenis Penyebab Bencana Alam	Contoh Kejadian
Bencana alam geologis	Gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, longsor/gerakan tanah
Bencana alam klimatologis	Banjir, banjir bandang, badai, angin puting beliung, kekeringan, kebakaran hutan (bukan oleh manusia)
Bencana alam ekstra-terrestrial	Impact/hantaman meteor atau benda dari angkasa luar.

Sumber : Buletin KAMADHIS UGM (2007:3)

Bencana alam geologis, terutama gempa bumi, sampai sekarang masih sulit untuk diprediksi, sehingga fenomena alam itu sifatnya mendadak. Namun demikian, peristiwa alam pada dasarnya mempunyai karakteristik umum, yakni gejala awal, gejala utama, dan gejala akhir. Tetapi masalahnya, pada kejadian-kejadian bencana alam geologis, gejala awal tersebut sering kali berjalan terlalu cepat dan berjangka waktu sangat singkat ke gejala utama sehingga tidak ada waktu untuk mengantisipasi datangnya gejala utama. Maka, usaha untuk mendeteksi datangnya gejala awal sangat penting dalam mengantisipasi bencana alam.

Tabel 3. Gejala awal bencana alam pada daerah rawan bencana alam

Jenis Bencana Alam	Daerah Rawan	Gejala awal
Banjir	Dataran banjir, sempadan, sungai bermeander, lekukan-lekukan di dataran aluvial	Curah hujan tinggi, hujan berlangsung lama, naiknya muka air sungai di stasiun pengamatan
Banjir bandang	Darah bantaran sungai pada transisi datran ke pegunungan	Daerah pegunungan gundul, batuan mudah longsor, curah hujan

		tinggi, hujan berlangsung lama, terjadi pembendungan di hulu sungai.
Longsor/gerakan tanah	Daerah dengan batuan lepas, batu lempung, tanah tebal, lereng curam.	Curah hujan tinggi, hujan berlangsung lama, munculnya retak-retak pada tanah lereng atas, tiang listrik, pohon, benteng menjadi miring.
Letusan gunung berapi	Lereng dan kaki gunung berapi, terutama yang menghadap ke arah kawah sumbing	Naiknya suhu air kawah, perubahan komposisi kimiawi air dan gas di kawasan guguran Kubah lava, adanya lindu/lini, peningkatan tremor pada seismograf
tsunami	Pantai-pantai yang berhadapan dengan palung tektonik atau gunung api laut	Terjadinya gempa bumi, air laut surut
Gempa bumi	Jalur-jalur tektonik, sesar (patahan) aktif	Peningkatan tremor pada seismograf (yang umumnya sangat singkat kegejala utama)

Sumber : Buletin KAMADHIS UGM (2007:4)

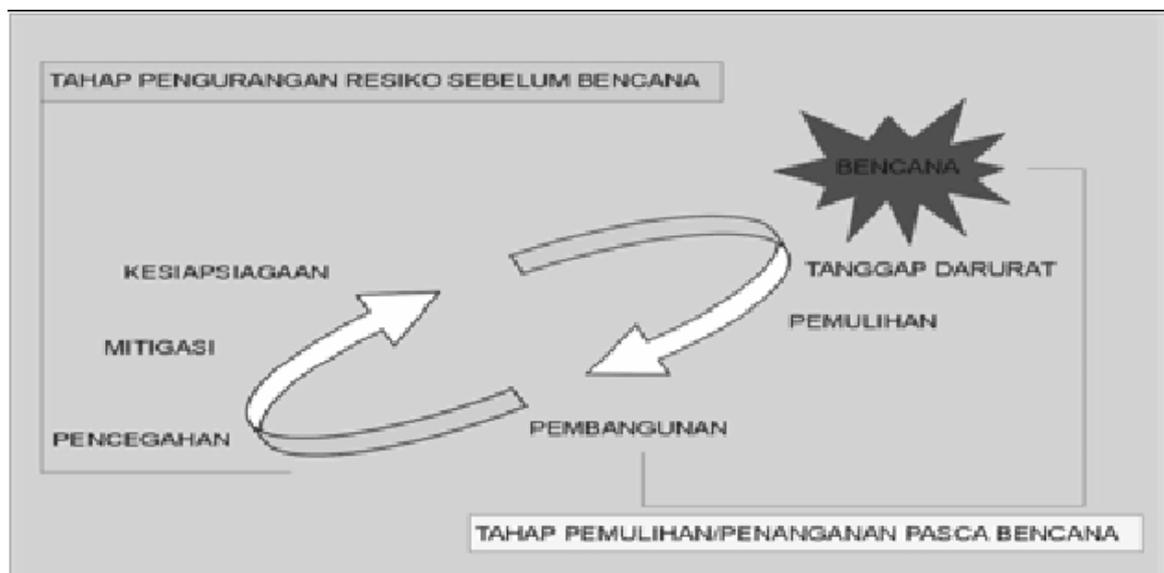
B. Manajemen Bencana

1. Pengertian Manajemen Bencana

Banyaknya peristiwa bencana yang terjadi dan menimbulkan korban jiwa serta kerugian harta benda yang besar di Indonesia, mengindikasikan bahwa manajemen bencana di negara Indonesia masih jauh dari yang diharapkan. Selama ini, manajemen bencana dianggap bukan prioritas dan hanya datang sewaktu-waktu saja, padahal kita hidup di wilayah yang rawan terhadap ancaman bencana. Oleh karena itu pemahaman terhadap manajemen bencana perlu dimengerti dan dikuasai oleh seluruh kalangan, baik pemerintah, masyarakat, maupun swasta.

Manajemen bencana menurut Nurjanah (2012:42) adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari bencana beserta segala aspek yang berkaitan dengan bencana, terutama risiko bencana dan bagaimana menghindari risiko bencana. Manajemen bencana merupakan proses dinamis tentang bekerjanya fungsi-fungsi manajemen yang kita kenal selama ini misalnya fungsi *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*. Cara bekerja manajemen bencana adalah melalui kegiatan-kegiatan yang ada pada tiap kuadran atau siklus atau bidang kerja yaitu pencegahan, mitigasi dan kesiapsiagaan, tanggap darurat, serta pemulihan. Sedangkan tujuannya secara umum antara lain untuk melindungi masyarakat beserta harta bendanya dari ancaman bencana.

Format standar atau dasar manajemen bencana sebagaimana dikemukakan oleh Nick Carter dalam buku *The Disaster Management Cycle*, digambarkan di bawah ini:



Gambar 1. Gambar Siklus Manajemen Bencana dalam Purnomo

Kegiatan manajemen bencana merupakan kegiatan yang tidak berdiri sendiri, akan tetapi terkait dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat dan memerlukan

pendekatan yang bersifat multi-disiplin. Peraturan perundang-undangan yang dijadikan acuan pun melingkup peraturan perundang-undangan lintas sektor. Dengan kalimat lain, sesungguhnya kegiatan manajemen bencana dilaksanakan oleh sektor-sektor, sedangkan kegiatan dari lembaga kebencanaan sebagian besar adalah mengkoordinasikan kegiatan yang dilakukan oleh sektor.

Berbagai pihak yang terlibat dalam manajemen bencana harus saling bekerjasama dan menyamakan persepsi tentang bencana dan manajemen bencana melalui sebuah sistem atau aturan main yang disepakati tau sistem manajemen bencana. Melalui manajemen bencana pula program atau kegiatan dilaksanakan pada tiap kuadran atau siklus atau bidang erja oleh para pemangku kepentingan secara komprehensif dan terus-menerus. Pelaksanaan kegiatan secara periodik atau sebagai reaksi atau respon terhadap kejadian bencana akan menjadi sia-sia karena bencana akan terus terjadi secara berulang.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, manajemen bencana sebagai seluruh kegiatan yang meliputi aspek perencanaan dan penanggulangan bencana, pada sebelum, saat dan sesudah terjadi bencana yang dilakukan oleh semua elemen, pemerintah, masyarakat sipil, dan kalangan bisnis-korporasi untuk mencegah kehilangan jiwa, mengurangi penderitaan manusia, memberi informasi kepada masyarakat dan pihak berwenang mengenai risiko, dan mengurangi kerusakan infrastruktur utama, harta benda dan kehilangan sumber ekonomis.

2. Proses Manajemen Bencana

Menurut Nurjanah (2012:47), secara umum kegiatan manajemen bencana dapat dibagi dalam tiga kegiatan utama, yaitu:

- a) Kegiatan pra bencana yang mencakup kegiatan pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, serta peringatan dini
 - b) Kegiatan saat terjadi bencana yang mencakup kegiatan tanggap darurat untuk meringankan penderitaan sementara, seperti *search and rescue* (SAR), bantuan darurat dan pengungsian
 - c) Kegiatan pasca bencana yang mencakup kegiatan pemulihan, rehabilitasi, dan rekonstruksi.
-
- 1) Kegiatan pada tahap pra bencana ini sangat penting karena apa yang sudah dipersiapkan pada tahap ini merupakan modal dalam menghadapi bencana dan pasca bencana. Pemerintah bersama masyarakat maupun swasta sangat sedikit memikirkan tentang langkah-langkah atau kegiatan-kegiatan apa yang perlu dilakukan di dalam menghadapi bencana atau bagaimana memperkecil dampak bencana.
 - 2) Kegiatan saat terjadi bencana yang dilakukan segera pada saat kejadian bencana. Untuk menanggulangi dampak yang ditimbulkan , terutama berupa penyelamatan korban dan harta benda, evakuasi dan pengungsian, akan mendapatkan perhatian penuh baik dari pemerintah bersama swasta maupun masyarakatnya. Pada saat terjadinya bencana biasanya banyak pihak yang menaruh perhatian dan mengulurkan tangan memberikan bantuan tenaga, moril maupun material. Banyaknya bantuan yang datang sebenarnya merupakan sebuah keuntungan yang harus dikelola dengan baik, agar setiap bantuan yang masuk dapat tepat guna, tepat sasaran, tepat manfaat, dan efisien.
 - 3) Kegiatan pada tahap pasca bencana, terjadi proses perbaikan kondisi masyarakat yang terkena bencana, dengan memfungsikan kembali prasarana

dan sarana pada keadaan semula. Pada tahap ini yang perlu diperhatikan adalah bahwa rehabilitasi dan rekonstruksi yang akan dilaksanakan harus memenuhi kaidah-kaidah kebencanaan serta tidak hanya melakukan rehabilitasi fisik saja, tetapi perlu juga diperhatikan rehabilitasi psikis yang terjadi seperti ketakutan, trauma atau depresi.

Dari uraian di atas, terlihat bahwa titik lemah dalam Siklus Manajemen Bencana adalah pada tahapan sebelum/prabencana, sehingga hal inilah yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan untuk menghindari atau meminimalisir dampak bencana terjadi.

3. Prinsip-prinsip manajemen bencana

Pasal 3 Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana menyatakan bahwa penanggulangan bencana harus didasarkan pada azas atau prinsip-prinsip utama yaitu kemanusiaan, keadilan, kesamaan kedudukan dalam hukum dan pemerintahan, keseimbangan, keselarasan dan keserasian, ketertiban dan kepastian hukum, kebersamaan, kelestarian lingkungan hidup, ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, penanggulangan bencana juga harus didasarkan pada prinsip-prinsip praktis sebagai berikut:

1. Cepat dan Tepat

Cepat dan tepat adalah bahwa penanggulangan bencana dilaksanakan secara cepat dan tepat sesuai dengan tuntutan keadaan.

2. Prioritas

Prioritas dimaksudkan sebagai upaya penanggulangan bencana yang harus mengutamakan kelompok rentan.

3. Koordinasi dan Keterpaduan

Koordinasi dimaksudkan sebagai upaya penanggulangan bencana yang didasarkan pada koordinasi yang baik dan saling mendukung. Sedangkan keterpaduan dimaksudkan sebagai upaya penanggulangan bencana dilaksanakan oleh berbagai sektor secara terpadu yang didasarkan pada kerjasama yang baik dan saling mendukung.

4. Berdayaguna dan Berhasilguna

Dalam mengatasi kesulitan masyarakat dilakukan dengan tidak membuang waktu, tenaga, dan biaya yang berlebihan.

5. Transparansi dan Akuntabilitas

Transparansi dimaksudkan bahwa penanggulangan bencana dilakukan secara terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan. Sedangkan akuntabilitas adalah bahwa penanggulangan bencana dilakukan secara terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan secara etik dan hukum.

6. Kemitraan

Penanggulangan bencana harus melibatkan berbagai pihak secara seimbang.

7. Pemberdayaan

Bahwa penanggulangan bencana dilakukan dengan melibatkan korban secara aktif. Korban bencana hendaknya tidak dipandang sebagai obyek semata.

8. Non Diskriminatif

Bahwa penanggulangan bencana tidak memberikan perlakuan yang berbeda terhadap jenis kelamin, suku, agama, ras, dan aliran politik apapun.

9. Non Proselitisi

Dalam penanggulangan bencana dilarang menyebarkan agama atau keyakinan.

C. Hakekat Penanggulangan Bencana

Pada hakekatnya penanggulangan bencana adalah:

- a. Merupakan salah satu wujud dari upaya untuk melindungi jiwa manusia, harta benda, hasil pembangunan, alam dan isinya diseluruh wilayah Indonesia.
- b. Merupakan kewajiban bersama antara pemerintah, dan seluruh elemen masyarakat yang didasarkan pada partisipasi dan peran aktif pemerintah dan masyarakat
- c. Penanggulangan bencana dititik beratkan pada sebelum terjadi bencana atau pra bencana yang meliputi deteksi dini, pencegahan, peringatan dini, penjinakan dan kesiapsiagaan untuk memperkecil, mengurangi dan memperlunak dampak yang ditimbulkan oleh bencana
- d. Merupakan bagian dari kegiatan pembangunan yang bertujuan mengurangi penderitaan masyarakat dan meningkatkan kehidupan serta penghidupan masyarakat yang sejahtera lahir batin.

D. Bencana Banjir

Sesuai dengan sifatnya, maka air akan mengalir dari tempat yang tinggi (pegunungan) ke tempat yang lebih rendah (dataran rendah). Ketika air hujan turun ke bumi selanjutnya berkumpul, lalu mengalir dari yang mempunyai ketinggian lebih rendah. Setelah terakumulasi dalam jumlah tertentu maka air mencari jalan berupa saluran air atau sungai kemudian membentuk aliran permukaan. Selain itu air juga akan meresap ke dalam tanah dan sebagiannya lagi akan menguap ke angkasa.

Menurut Masde AL Diwanta (2010:32), banjir merupakan peristiwa alam biasa, berupa meluapnya air dari sungai atau saluran air kemudian melimpah dan menggenangi daerah sekelilingnya, berupa sawah, tegalan, desa, kampung atau perkotaan. Arus dan genangan banjir mempunyai potensi besar untuk menimbulkan jatuhnya korban jiwa maupun rusak dan hilangnya harta benda. Banjir juga akan menimbulkan endapan karena aliran banjir membawa berbagai material (termasuk pasir dan tanah) yang dibawa dari hilir atau aliran yang dilalui, salah satunya berupa lumpur yang kemudian membentuk dataran banjir.

1. Faktor-Faktor Terjadinya Banjir

Terdapat dua faktor yang menyebabkan terjadinya banjir, yaitu faktor alam dan faktor campur tangan manusia.

1) Faktor Alam

Pada dasarnya faktor utama terjadinya banjir adalah curah hujan yang tinggi. Curah hujan adalah jumlah air yang jatuh di permukaan tanah datar selama periode tertentu yang diukur dengan satuan tinggi (mm) di atas permukaan horizontal. Intensitas curah hujan ditentukan oleh perubahan pada pola iklim. Namun, pola iklim sudah tidak berjalan normal lagi. Banyak peristiwa-peristiwa alam yang tercipta karena siklus alam ataupun karena ulah-ulah manusia yang mempengaruhi pola iklim. Peristiwa tersebut antara lain pemanasan global, fenomena La Nina dan MJO (Madden-Julian Oscillation). Peristiwa inilah yang menyebabkan terjadinya peningkatan curah hujan di atas normal. Curah hujan yang berintensitas sangat tinggi dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama. Hal ini menyebabkan jaringan drainase kelebihan volume air dari batas tampungnya

dan membuat beberapa sungai meluap. Air tersebut menggenangi daratan dan mulai menghancurkan permukaan-permukaan jalan. Ini adalah awal dari peristiwa terjadinya banjir.

Jumlah curah hujan merata sebesar 2000-3600 mm di Indonesia sepanjang tahunnya. Jika terkonsentrasi 2-3 bulan secara terus menerus maka energi kinetiknya akan menimbulkan penghancuran tanah yang selanjutnya akan terangkut atau hanyut ke sungai. Jika daya angkut lebih kecil dari total tanah yang dihancurkan maka akan terjadi pengendapan (Hardjowigeno, 1992). Pengendapan-pengendapan tersebut menjadi salah satu hal yang menyebabkan sungai menjadi dangkal, sehingga mengurangi kapasitas penampungan air hujan.

2) Faktor Campur Tangan Manusia

Selain peristiwa alam, campur tangan manusia juga menjadi salah satu faktor yang besar menyebabkan banjir. Baik pemerintah maupun masyarakat semua bertanggung jawab untuk hal ini. Adapun faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Tata letak kota yang mengabaikan keseimbangan alam.
2. Aktivitas tata guna lahan dengan tidak memperhatikan kaidah-kaidah konservasi tanah dan air. Kegiatan tersebut merusak hutan dan pemadatan tanah sehingga mempengaruhi kemampuan tanah dalam meloloskan air yang mempercepat proses terjadinya banjir.
3. Kurangnya lahan resapan air.
4. Lahan yang semula digunakan untuk daerah resapan air, sekarang dibangun rumah tinggal/ pertokoan/ perkantoran/ pabrik yang kurang menyediakan saluran air. Semakin banyak permukiman yang dibangun berarti semakin

banyak daerah resapan yang hilang, maka semakin besar pula potensi mengalami banjir.

5. Kegagalan mengelola atau mengatur system-sistem drainase
6. Sebenarnya kegagalan bukan terjadi pada saat mengatur system-sistem tersebut, melainkan kesalahan pada saat perancangan. Banyak system-sistem drainase dibuat tidak sesuai dengan kontur yang ada sehingga aliran air tidak berfungsi sesuai yang direncanakan.
7. Pembangunan rumah di bantaran sungai.
8. Pembangunan rumah-rumah tersebut membuat penyempitan badan sungai. Pembangunan ini tidak melihat dampak yang ditimbulkannya akan sangat merugikan mulai dari lingkungan sampai ke perekonomian.
9. Kurangnya kesadaran masyarakat.
10. Perilaku dan kebiasaan masyarakat sulit sekali diubah. Masyarakat sudah terbiasa membuang sampah dan limbah rumah tangga ke aliran sungai. Sehingga sampah tersebut menyebabkan sungai menjadi dangkal dan sampah tersebut mnyumbat dan menghambat aliran air.
11. Penebangan pohon di hutan.
Penebangan pohon di hutan menyebabkan kurangnya kekuatan tanah dalam menahan air dan merusak neraca hidrologi.

2. Dampak yang Diakibatkan Banjir

Banjir yang melanda Indonesia memiliki dampak yang sangat besar beagi kehidupan masyarakat. Kejadian ini tidak hanya mempengaruhi aktivitas masyarakat, tetapi juga mengancam kesejahteraan rakyat di semua elemen masyarakat, diantaranya:

- 1) Seorang investor akan berfikir dua kali untuk merealisasikan investasinya di daerah yang rawan bencana. Banyak investor yang akan lari ke luar negeri dan tentu saja beberapa perindustrian akan mati. Tentu saja hal ini akan sangat menghambat jalannya perekonomian.
- 2) Menghambat akses transportasi, baik darat maupun udara.
- 3) Ancaman wabah penyakit pasca banjir. Banyak bakteri, virus, parasit dan bibit penyakit lainnya yang tersebar bersama banjir.

E. Peran Pemerintah dalam penanggulangan bencana

Sebuah bencana merupakan media penataan keseimbangan untuk mempersiapkan tumbuhnya generasi baru. Sebagaimana peristiwa banjir, meletusnya gunung berapi, gempa bumi, tanah longsor dan lain-lain akan tercapai kondisi keseimbangan menurut kehendak alamiah. Dalam peristiwa alam yang berakibat bencana terkandung peringatan agar manusia sungguh-sungguh dalam memelihara kesejahteraan alam. Oleh karena itu, baik pemerintah pusat atau daerah dan masyarakat saling bekerja sama dalam penanggulangan bencana pada masing-masing daerahnya.

Perhatian masalah manajemen bencana difokuskan pada pemerintah lokal. Hal ini didasarkan pada beberapa alasan. Pertama, manajemen bencana diimplementasikan oleh pemerintah lokal. Kedua, pemerintah lokal mempunyai peran aktif dalam operasi manajemen bencana. Ketiga, pemberian wewenang yang besar dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah. Keempat, kebijakan respon bencana memerlukan tempat secara lokal.

Pemerintah Pusat atau Daerah yang memiliki peran dalam penanggulangan bencana antara lain:

- a. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB)
- b. Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi (BPBD Provinsi)
- c. Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten/ Kota (BPBD Kota)

Penanggulangan bencana alam adalah salah satu tugas yang dibebankan kepada pemerintah sebagai pelayan masyarakat. Seperti yang kita ketahui, substansi pemerintah adalah memberikan pelayanan kepada masyarakatnya sebagaimana yang diungkapkan Rasyid dalam Ria Resti Novalia (1996:10), bahwa pemerintah tidaklah diadakan untuk melayani diri sendiri apalagi dilayani, tetapi pemerintah dibentuk untuk melayani masyarakat serta menciptakan kondisi yang memungkinkan setiap anggota masyarakat mengembangkan kemampuan dan kreativitasnya demi mencapai kemajuan bersama.

Dengan menghadapi dampak dan akibat yang terjadi setelah bencana alam, tindakan yang dilakukan pemerintah harus sesuai dengan yang diharapkan masyarakat korban. Penanggulangan bencana secara garis besar meliputi kegiatan pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, reaksi cepat/tanggap darurat, rehabilitasi/perbaikan, dan pembangunan (rekonstruksi) merupakan peran dan tugas pemerintah yang harus dilakukan untuk membantu meringankan penderitaan masyarakat korban bencana. Pemerintah Daerah khususnya Kota Bandar Lampung yang bertugas melindungi, mengayomi dan melayani masyarakat perlu menetapkan langkah-langkah preventif dan represif dalam rangka mengantisipasi bencana alam. Seperti yang tertera dalam pembukaan UUD 1945, yaitu negara

melindungi segenap bangsa Indonesia, dan dikuatkan oleh UU Pemerintah Daerah bahwa kepala daerah berkewajiban melindungi rakyatnya. Pemerintah Indonesia bertanggung jawab melindungi masyarakat terhadap bencana yang menimpanya seperti ditetapkan dalam Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan bencana.